



Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Besar KB Mutiara Bunda

Hartutik

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : 24010684264@mhs.unesa.ac.id

Afifah Rahmaningrum

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : afifahrahmaningrum@unesa.ac.id

Muhammad Naufal Fairuzillah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : muhammadfairuzillah@unesa.ac.id

Nurhenti Dorlina Simatupang

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nurhentidorlina@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan meronce di Kelompok Besar KB Mutiara Bunda dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian menggunakan desain Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak Kelompok Besar KB Mutiara Bunda yang menunjukkan kemampuan motorik halus belum berkembang optimal, khususnya dalam koordinasi mata dan tangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah penerapan kegiatan meronce, ditandai dengan meningkatnya ketepatan memasukkan manik-manik ke dalam tali, koordinasi gerak, serta kemandirian anak. Dengan demikian, kegiatan meronce efektif sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan stimulatif untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: *Motorik halus, meronce, anak usia 3–4 tahun, Penelitian Tindakan Kelas, PAUD.*

Abstract

This study aims to improve the fine motor skills of children aged 3–4 years through beading activities in the Kelompok Besar of KB Mutiara Bunda within the context of Early Childhood Education (ECE). The research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were children in the Kelompok Besar of KB Mutiara Bunda whose fine motor skills had not yet developed optimally, particularly in hand–eye coordination. Data collection techniques included observation, documentation, and child development assessment sheets. The results of the study indicated an improvement in fine motor skills after the implementation of beading activities, as evidenced by increased accuracy in threading beads onto strings, better movement coordination, and greater independence among the children. Therefore, beading activities are effective as an enjoyable and stimulating learning strategy to enhance fine motor development in early childhood.

Keywords: *Fine motor skills, beading activity, children aged 3–4 years, Classroom Action Research, Early Childhood Education.*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa golden age yang sangat menentukan perkembangan di masa depan. Pada tahap ini, seluruh aspek perkembangan anak perlu distimulasi secara tepat melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan pendekatan bermain sambil belajar.

PAUD berperan penting dalam mengembangkan potensi anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, nilai agama, serta fisik motorik. Setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang.

Salah satu aspek penting adalah motorik halus, yaitu kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil seperti jari tangan dengan mata. Kemampuan ini berpengaruh terhadap kemandirian dan kesiapan akademik anak, terutama dalam kegiatan menulis.

Berdasarkan observasi di KB Mutiara Bunda Desa Tanjungrejo Kecamatan Madiun, sebagian besar anak masih kurang terampil dalam kemampuan motorik halus karena pembelajaran lebih berfokus pada kognitif dan bahasa.

Sebagai solusi, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas melalui kegiatan meronce untuk melatih koordinasi mata-tangan, kelenturan jari, dan konsentrasi anak usia 3–4 tahun agar kemampuan motorik halus mereka meningkat.

METODE

Metode yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan latar belakang penelitian ini, maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif dalam artian peneliti akan mendesain pembelajaran dan ikut serta dalam pembelajaran sebagai pemberi perlakuan serta ikut mengobservasi selama kegiatan berlangsung. Sementara guru pendamping kelas akan turut mengobservasi. Hasilnya akan dievaluasi bersama secara kolaborasi guru pendamping dan peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pra siklus, aktivitas siswa hanya mencapai 12%, yang menunjukkan bahwa kemampuan meronce anak masih berada pada kategori sangat rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam menggenggam manik-manik, mengarahkan kawat atau tali ke lubang manik, serta mempertahankan konsentrasi hingga kegiatan selesai. Rendahnya capaian tersebut disebabkan oleh kurangnya stimulasi motorik halus yang terencana dan berkelanjutan, variasi media pembelajaran yang masih terbatas, serta pendampingan guru yang belum dilakukan secara maksimal dan sistematis. Pada usia 3–4 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat membutuhkan latihan berulang, contoh konkret, serta dukungan

emosional dari guru agar mampu mengembangkan keterampilan motorik halus secara bertahap.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, aktivitas siswa meningkat menjadi 47,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak mulai memahami langkah-langkah dasar meronce, seperti mengambil manik-manik, memegang kawat atau tali, dan memasukkan manik ke dalam lubang dengan arahan guru. Meskipun demikian, pada tahap ini anak masih memerlukan bimbingan intensif. Sebagian anak masih tampak ragu-ragu, mudah terdistraksi, dan membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan rangkaian manik-manik hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan penguatan yang lebih konsisten serta perbaikan strategi agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

Perbaikan strategi dilakukan pada Siklus II dengan menekankan pada pembelajaran yang lebih sistematis, penggunaan media yang lebih menarik dan sesuai dengan kemampuan anak, serta peningkatan kualitas pendampingan guru. Hasilnya, aktivitas siswa meningkat secara signifikan menjadi 81% dan berada pada kategori baik. Pada tahap ini, anak telah mampu meronce dengan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik. Gerakan jari menjadi lebih lentur, kemampuan menggenggam dan memasukkan manik-manik semakin terampil, serta konsentrasi anak terlihat lebih stabil. Selain itu, tingkat kemandirian anak juga meningkat, ditandai dengan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa terlalu banyak bantuan dari guru. Peningkatan ini menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat dan berulang dapat mempercepat perkembangan motorik halus anak usia dini.

Peningkatan aktivitas siswa tersebut berjalan seiring dengan peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada Siklus I, aktivitas guru mencapai 71,43%, kemudian meningkat menjadi 89,29% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara terstruktur. Guru memberikan contoh yang jelas, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, serta melakukan pendampingan secara konsisten. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan penguatan positif yang membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Peningkatan kualitas aktivitas guru ini memberikan kontribusi langsung terhadap keberhasilan pembelajaran, karena dalam pendidikan anak usia dini, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan stimulasi perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Dr. Nurul Kusuma Dewi, M.Pd. (2019), yang menyatakan bahwa kegiatan meronce merupakan salah satu bentuk stimulasi motorik halus yang efektif karena melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta konsentrasi anak. Melalui aktivitas meronce, anak belajar mengendalikan gerakan jari secara terarah, menyesuaikan gerakan tangan dengan penglihatan, serta melatih kesabaran dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang konkret dan

menyenangkan, sehingga anak lebih termotivasi untuk terlibat aktif.

Sejalan dengan itu, Dr. Rachma Hasibuan, M.Pd. (2020) menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan pengembangan motorik halus anak usia dini. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan instruksi yang jelas, serta melakukan pendampingan sesuai kebutuhan anak akan membantu anak mencapai perkembangan yang optimal. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan meronce anak terbukti berkorelasi dengan meningkatnya kualitas aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran meronce yang dirancang secara sistematis dan didukung oleh peran guru yang optimal terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, serta pelaksanaan kegiatan secara berulang dan bertahap merupakan kunci utama dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Adapun implikasi penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan, khususnya di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), cukup signifikan. Pertama, hasil penelitian ini memperkuat kajian teoritis mengenai pentingnya stimulasi motorik halus sebagai bagian integral dari perkembangan anak usia dini. Motorik halus tidak hanya berkaitan dengan keterampilan fisik, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan anak dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya, termasuk kesiapan menulis dan aktivitas akademik lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang mendukung teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya stimulasi sejak dini.

Kedua, penelitian ini memberikan implikasi praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis aktivitas (*learning by doing*) dalam PAUD. Kegiatan meronce terbukti efektif ketika dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dengan pendekatan bermain yang menyenangkan. Hal ini memperkaya referensi metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam meningkatkan aspek perkembangan tertentu secara spesifik.

Ketiga, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesionalisme guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas menjadi salah satu sarana penting bagi guru untuk terus melakukan inovasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Keempat, dari sisi metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan PTK efektif digunakan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas secara langsung dan kontekstual. Hasil yang diperoleh dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan variasi media, subjek, maupun indikator perkembangan yang lebih luas.

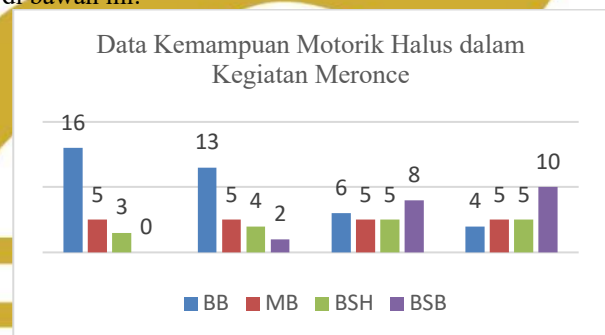
Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan dampak praktis terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak di KB Mutiara Bunda Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang PAUD, khususnya dalam kajian strategi stimulasi motorik halus melalui kegiatan bermain yang terstruktur. Dengan adanya temuan ini, diharapkan guru dan lembaga pendidikan semakin menyadari pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis serta penggunaan media yang sesuai dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Tabel 1
Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Skor	Pra penelitian	Siklus I	Siklus II
Tidak baik	< 40%	AI, AS, LI, AY, RE, KE, GE, ER, SA	RE, SA	RE, LI, SA
Kurang baik	40%-55%	AQ	KE, GE,	-
Cukup	56%-75%	KN, SH	AI, ER,	AI, AY, KE, GE, AQ
Baik	76%-100%	-	AS, LI, KN, AY, AQ, SH	AS, KN, SH, ER

Gambar

Pencantuman judul gambar dan nama gambar ditulis di bawah gambar. Ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10 pt, cetak tebal, dan margin tengah. Diberi nomor sesuai dengan urutan gambar, seperti contoh di bawah ini:



Gambar 1

Grafik Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di KB Mutiara Bunda Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce manik-manik

terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan pra siklus, Siklus I, dan Siklus II yang dirancang secara sistematis dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus, baik dari segi persentase ketuntasan belajar maupun kualitas keterampilan motorik halus yang ditunjukkan oleh anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kondisi awal (pra siklus), kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce masih berada pada kategori sangat rendah. Persentase ketuntasan kelas hanya mencapai 12%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan kegiatan meronce dengan baik. Anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, kurang lentur dalam menggerakkan jari-jari saat memasukkan manik-manik ke dalam kawat atau tali, serta memiliki tingkat konsentrasi yang masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus yang diberikan sebelumnya belum optimal dan belum dilakukan secara terstruktur maupun berulang.

Rendahnya capaian pada tahap pra siklus juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan media yang kurang bervariasi, ukuran alat dan bahan yang kurang sesuai dengan kemampuan anak, serta pendampingan guru yang belum maksimal. Pada usia 3–4 tahun, anak masih berada pada tahap perkembangan motorik halus yang memerlukan latihan berulang, bimbingan intensif, serta media yang menarik dan aman digunakan. Tanpa adanya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut, anak cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi yang baik.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak secara bertahap. Persentase ketuntasan kelas meningkat menjadi 63%. Meskipun belum mencapai target ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75%, hasil ini menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Anak mulai memahami langkah-langkah kegiatan meronce, menunjukkan ketertarikan terhadap media yang digunakan, serta mulai mampu memasukkan manik-manik ke dalam kawat dengan bantuan guru.

Pada tahap ini, peran guru mulai terlihat lebih optimal. Guru memberikan contoh secara langsung, menjelaskan langkah-langkah kegiatan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta memberikan motivasi kepada anak agar tidak mudah menyerah. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti anak yang mudah terdistraksi, kurang fokus dalam menyelesaikan tugas, serta membutuhkan bantuan secara terus-menerus. Hal ini menjadi dasar refleksi untuk melakukan perbaikan pada Siklus II.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan difokuskan pada penggunaan media yang lebih sesuai dengan kemampuan anak, seperti ukuran manik-manik

yang lebih kecil untuk melatih ketelitian, serta kawat atau tali yang lebih fleksibel agar memudahkan anak dalam memasukkan manik-manik. Selain itu, guru juga meningkatkan intensitas pendampingan dan memberikan penguatan positif secara konsisten kepada anak yang menunjukkan usaha dan kemajuan.

Hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Persentase ketuntasan kelas meningkat menjadi 71% dengan dominasi kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak terlihat lebih percaya diri, mampu menyelesaikan kegiatan meronce dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, serta menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang semakin baik. Kelenturan jari-jari anak juga mengalami perkembangan yang signifikan, terlihat dari kemampuan mereka dalam menggenggam, memegang, dan memasukkan manik-manik dengan lebih terampil.

Peningkatan ini membuktikan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara berulang dan terstruktur dapat memberikan stimulasi yang efektif bagi perkembangan motorik halus anak. Aktivitas meronce melibatkan berbagai aspek perkembangan, seperti koordinasi visual-motorik, konsentrasi, ketelitian, kesabaran, serta kemampuan mengikuti instruksi. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar menggerakkan jari-jari secara terkontrol, tetapi juga belajar menyelesaikan tugas secara bertahap hingga tuntas.

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, memilih media yang tepat, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendampingan yang dilakukan secara sabar dan konsisten membantu anak merasa aman dan percaya diri dalam mencoba serta mengembangkan kemampuannya.

Selain itu, penggunaan pendekatan bermain dalam kegiatan meronce juga menjadi faktor pendukung keberhasilan. Anak usia dini pada dasarnya belajar melalui bermain. Oleh karena itu, ketika kegiatan meronce dikemas dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan, anak akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif. Pemberian pujian, apresiasi, serta kesempatan untuk menunjukkan hasil karya juga memberikan dampak positif terhadap semangat belajar anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan meronce manik-manik dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 12% pada pra siklus menjadi 63% pada Siklus I dan 71% pada Siklus II. Meskipun belum mencapai angka 100%, peningkatan yang terjadi telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran yang sistematis, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak, serta pendampingan guru yang konsisten merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan meronce tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi

juga membentuk sikap teliti, sabar, dan percaya diri pada anak.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, bagi guru PAUD, kegiatan meronce dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin dalam pembelajaran untuk menstimulasi motorik halus anak. Guru diharapkan dapat terus berinovasi dalam memilih variasi media dan bentuk kegiatan agar anak tidak merasa bosan serta tetap termotivasi untuk belajar.

Kedua, bagi lembaga pendidikan, penting untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain. Dukungan dari pihak lembaga dalam bentuk penyediaan alat dan bahan yang aman serta sesuai usia akan sangat membantu keberhasilan pembelajaran.

Ketiga, bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan stimulasi serupa di rumah melalui kegiatan sederhana yang melibatkan gerakan jari dan koordinasi mata-tangan, seperti meronce, melipat kertas, atau menyusun balok. Kerja sama antara sekolah dan keluarga akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan anak.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai peningkatan motorik halus melalui variasi kegiatan atau media yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan subjek dan konteks yang lebih luas agar diperoleh hasil yang semakin komprehensif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce manik-manik yang dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan konsisten terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di KB Mutiara Bunda Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan praktik pembelajaran di lembaga PAUD serta menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Regita Cahya, P. (2023). Penerapan terapi bermain meronce untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia pra sekolah di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan (Tesis doctoral, Poltekkes Kemenkes Riau).
- Beaty, J. (2013). *Observing development of the young child* (8th ed.). Pearson Education.
- Fairuzillah, M. N., Maryam, N. H., & Khan, M. N. (2025). The role of parents in self-help skills for physical motor development of children. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 6(1), 45-54. Universitas Negeri Surabaya.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Erlangga.
- Irmayanti, A. Jamilah, S & Kaharuddin, K (2025). Pengembangan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Pelangi : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 468-482.
- Jumadi, J (2025). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada pendidikan anak usia dini. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 10(2), 53-70
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nasaruddin, N. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 150-159.
- Rahmaningrum, A. (2023). Tingkat kemampuan motorik kasar siswa peserta ekstrakurikuler karate Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta*. Ainiyah, N. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan meronce di TK Darussalam Kenjeran (Penelitian Tindakan Kelas). *PAUD Teratai*, 14(3).
- Rahmawati, D & Setyowati, S (2018). Pengaruh meronce bermedia manik-manik dan makroni terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A! TK Yapita Sukolilo Surabaya. *PAUD Teratai*, 7(3).
- Sahari, M.A, (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui media meronce di TK LKMK Nurul Hikmah Gresik (Disertasi doctoral, Universitas Muhammadiyah Gresik)
- Simatupang, N. D., & Azizah, D. R. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas (origami) kelompok B1 di TK Labschool UNESA 1 Surabaya. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(2), 1-13.
- Sujiono, Y. N. (2013). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Indeks*.
- Sutanti, D. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 4-5 tahun di TK Gosyen Surabaya. *PAUD Teratai*, 14(3)
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2016). *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Walida, U.B & Rusdiani, N.I (2025). Penerapan kegiatan meronce manik-manik untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak di POCENTER (Ponorogo Early Education Center). *INDOPEDIA (Jurnal Inoveasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 3(1), 61-71.
- Zahro, K & Kiromi, I. H (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik meronce pada anak kelompok A TK PKK Tunas Bangsa Wonorejo. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 17-20.

